

**Efektivitas Model Pembelajaran Sejarah : Problem Solving untuk
Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI**

Putri Dwi Febriyanti, Agi Ma'ruf Wijaya, Ilfiana Firzaq Arifin

Universitas PGRI Argopuro Jember

putridwifebriyanti22@gmail.com, agimarufw.91@gmail.com,

ilfiana@mail.unipar.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to illuminate how effective the history learning model based on problem solving is to improve students' critical thinking skills in class XI. This study used Classroom Action Research (CAR), which was carried out in two cycles. Planning, implementation, observation, and reflection are part of each cycle. There were 24 class XI students who were the subjects of the study. Data were collected by conducting a critical thinking ability test and observing the learning process. The results showed that students' critical thinking skills increased significantly from cycle I to cycle II. Their test scores increased from 58,33% in cycle I to 83,33% in cycle II, and observations showed that students were more involved in learning activities.

Keywords: Learning Model, Problem Solving, critical thinking skills.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif model pembelajaran sejarah berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan dalam dua siklus. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi adalah bagian dari setiap siklus. Terdapat 24 siswa kelas XI yang menjadi subjek penelitian. Data dikumpulkan dengan melakukan tes kemampuan berpikir kritis dan melihat proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Nilai tes mereka meningkat dari 58,33% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus II, dan observasi menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam kegiatan belajar.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Problem Solving, kemampuan berpikir kritis.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman sangat bergantung pada pendidikan. Siswa tidak hanya harus memiliki pengetahuan dasar dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam teknologi dan informasi. Mereka juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis, yang diperlukan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan yang logis, dan menyaring data. Ali Mustadi (2020:1) mengatakan pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik dan direncanakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Pendidikan sangat penting untuk memajukan kehidupan masyarakat untuk generasi berikutnya. Kehidupan manusia

dan pencapaian pembangunan nasional sangat bergantung pada pendidikan. Pendidikan tidak bergantung pada kehidupan manusia, yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan dan meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri.

Siswa sering menganggap pelajaran sejarah di sekolah menengah atas tidak menarik dan monoton. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi pasif terhadap pelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang tidak memuaskan. Pembelajaran, menurut Andi Setiawan (2017:21), adalah proses perubahan yang disadari dan disengaja yang mencakup kegiatan sistemik untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Sejarahwan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran di kelas. Karena itu, guru sejarah harus selalu memperhatikan cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah dengan membuat perencanaan pembelajaran yang cermat dan menyiapkan perangkat pembelajaran yang tepat.

Untuk mencapai tujuan ini, pengorganisasian kelas, model mengajar, strategi pembelajaran, sikap, dan karakter guru semuanya harus diubah. Guru harus bertindak sebagai fasilitator dan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dengan melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, dan mendorong mereka untuk bermain. Sebagaimana dinyatakan oleh Shilphy A. Octavia (2020:13), "Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis (teratur) dalam perorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan (kompetensi belajar)." Pada kenyataannya, praktik yang digunakan di kelas tidak membantu siswa menjadi aktif. Untuk menunjukkan reaksi pasif terhadap model konvensional yang digunakan oleh guru, seperti ceramah dan menghafal.

Pembelajaran yang efektif adalah proses mengajar yang tidak hanya berfokus pada apa yang dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana proses tersebut dapat memberikan peserta didik pemahaman yang lebih baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan kualitas, serta kemampuan untuk mengubah perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Secara ideal, tujuan pendidikan sejarah adalah untuk membantu siswa memperoleh kemampuan berikut: (1) memahami masa lalu dalam konteks saat ini, (2) menumbuhkan minat pada masa lalu yang bermakna, (3) meningkatkan pemahaman tentang akar budaya dan hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan nyata, (4) dan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang negara dan budaya negara lain di seluruh dunia. Pokok—Rumusan tujuan pendidikan sejarah Indonesia juga mencakup pokok pemikiran tentang tujuan pendidikan sejarah tersebut di atas.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003), tujuan pendidikan sejarah adalah untuk mengajarkan siswa tentang adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat yang terjadi sepanjang waktu. Tujuan lain dari pendidikan sejarah adalah untuk memberikan siswa perspektif dan kesadaran sejarah sehingga mereka dapat menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri

bangsa mereka di masa lalu, masa kini, dan masa depan ketika dunia sedang berubah. Tujuan pembelajaran sejarah (Permendiknas No. 22/2006/Permendikbud 59 Tahun 2014) membahas standar isi yang harus dimiliki siswa di sekolah dasar dan menengah. Pembelajaran sejarah dianggap tidak digunakan dengan baik saat ini. Siswa tidak terlalu tertarik dengan pelajaran sejarah di SMA Baitul Arqom karena kurikulumnya masih konvensional. Hal ini membuat pelajaran sejarah menjadi membosankan dan berdampak pada minat siswa yang menurun, yang menghambat hasil belajar.

Untuk mencapai hasil belajar kognitif sejarah yang memuaskan, model pembelajaran yang inovatif diperlukan. Model pembelajaran yang monoton hanya akan membuat siswa jenuh dan membuat mereka bosan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah adalah model pemecahan masalah.

Model pembelajaran problem solving adalah salah satu model yang dapat digunakan karena berfokus pada meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan data yang mereka miliki. Menurut Annizar et al. (2018:56), pemecahan masalah adalah proses atau upaya yang menggunakan semua pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman yang dimilikinya untuk menemukan solusi atas masalah dengan menggunakan pendekatan tertentu. Diharapkan bahwa penggunaan model pemecahan masalah dalam pembelajaran sejarah akan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan minat yang lebih besar dalam bidang tersebut. Berpikir kritis adalah proses mental yang melibatkan mengevaluasi dan menganalisis data. Pengamatan, pengalaman, akal sehat, atau komunikasi adalah beberapa cara di mana data ini dikumpulkan.

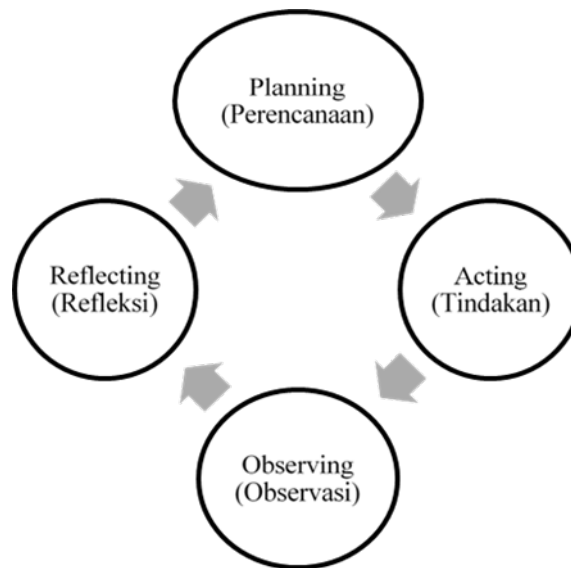
Pengaruh model pembelajaran sejarah berbasis penyelesaian masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dikaji dalam artikel ini. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa untuk memahami peristiwa sejarah secara menyeluruh dan membuat kesimpulan yang tepat di era informasi yang semakin kompleks. Diharapkan bahwa metode penyelesaian masalah akan membantu siswa menghafal fakta sejarah dan memperoleh kemampuan untuk memahami konteks, menganalisis masalah, dan menemukan solusi yang rasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif model pembelajaran sejarah berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI SMA Baitul Arqom Balung pada tahun ajaran 2024-2025. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi solusi, dan membuat keputusan yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan adalah dari Kurt Lewin (1946) yang

terdiri dari empat langkah: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana model pembelajaran sejarah yang didasarkan pada penyelesaian masalah memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Berikut ini tahapan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Creative Problem Solving*:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Spiral Kurt Lewin

1. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti membuat rencana pembelajaran dan skenario tindakan seperti skenario tindakan dilaksanakan dalam bentuk siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dirancang aktif melalui stimulus, diskusi kelompok, analisis sumber sejarah, dan presentasi. Proses ini mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam memahami materi dan berpikir kritis.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Dalam siklus pertama penelitian, peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar, evaluasi, dan refleksi dengan menggunakan video pembelajaran. Pada siklus kedua, peneliti kembali menerapkan pembelajaran berbasis video, namun dengan pendekatan yang lebih terarah dan interaktif dibandingkan siklus pertama. Peneliti menyempurnakan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi sebelumnya.

3. Pengamatan (*Observasi*)

Pada penelitian ini, lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa menggunakan angket, tujuannya adalah agar siswa melakukan

hal-hal secara individual selama proses pembelajaran. Peneliti akan dibantu oleh pendidik yang akan mengawasi proses belajar mengajar di setiap siklus. Hasil observasi peneliti dibahas untuk mempertimbangkan untuk siklus berikutnya. Pada siklus I, siswa diberi soal untuk dikerjakan secara individu, dan evaluasi dilakukan pada akhir setiap tindakan.

Pada siklus II, peneliti melanjutkan pembelajaran dengan tetap menggunakan video sebagai media utama, namun dengan pendekatan yang lebih terarah. Siswa diberi panduan pengamatan saat menonton video, kemudian berdiskusi kelompok sebelum mengerjakan soal secara individu. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman sebelum evaluasi. Observasi terhadap aktivitas siswa tetap dilakukan menggunakan angket, dibantu oleh pendidik yang terlibat. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi untuk menilai peningkatan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan siklus sebelumnya.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Setelah tahap implementasi tindakan dan tahap observasi selesai pada akhir siklus, refleksi pada siklus pertama dilaksanakan. Pada siklus I, peneliti melihat, mengkaji, dan mempertimbangkan hasil dari tindakan yang dilakukan. Hasil dari refleksi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pada siklus (tindakan) berikutnya. Berdasarkan hasil observasi dan tes dari siklus I, penelitian dilanjutkan ke siklus II jika hasil belajar siswa meningkat dalam pembelajaran. Pada siklus II, refleksi dilakukan setelah tahap implementasi dan observasi selesai. Peneliti mengevaluasi hasil observasi dan tes untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dibandingkan siklus I. Peningkatan tersebut menjadi indikator bahwa model pembelajaran yang diterapkan berjalan lebih optimal, sehingga tidak diperlukan siklus lanjutan.

Penelitian ini dilakukan di SMA Baitul Arqom Balung yang berlokasi di Jl. Karang Duren No 32 Balung Lor Kabupaten Jember. Subjek penelitian yaitu guru mata pelajaran sejarah dan 24 siswa kelas XI dengan rincian 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Baitul Arqom Balung

Di kelas XI SMA Baitul Arqom Balung tahun ajaran 2024–2025, model pembelajaran sejarah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa untuk memahami dan menganalisis peristiwa sejarah secara kritis dan mendalam. M. Andi Setiawan (2017:20-22) menyatakan bahwa Pembelajaran merupakan proses perubahan atas hasil pembelajaran yang mencakup segala aspek kehidupan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Amral dan Asmar (2020:8) Pembelajaran pada dasarnya

merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam konteks ini, pelajaran sejarah tidak hanya menekankan penguasaan fakta dan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis yang sangat penting bagi siswa.

Di SMA Baitul Arqom Balung guru menggunakan metode ceramah, metode ceramah adalah metode belajar yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan menjelaskan kepada peserta didik. Metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan Ayu Pratiwi and Irawan (2024). Menurut Arsyad et al. (2024) Metode ceramah merupakan salah satu metode pengajaran tradisional tertua yang digunakan dalam proses belajar mengajar mulai dari jenjang paling dasar sampai perguruan tinggi mengingat sifatnya yang sangat praktis dan efisien untuk model pengajaran dengan materi dan jumlah siswa yang banyak. Metode ceramah lebih cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal, terutama untuk materi yang memerlukan aplikasi praktis. Meskipun metode ini efektif untuk penyampaian informasi secara efisien kepada sejumlah besar siswa, keterbatasannya terlihat dalam hal keterlibatan siswa dan penerapan pengetahuan. Ceramah digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi sejarah secara runtut dan sistematis, mengingat banyaknya fakta dan peristiwa yang perlu dijelaskan dengan urutan yang logis.

Selain itu guru juga menggunakan metode diskusi, menurut Hamdayama (2015), tujuan metode diskusi adalah memotivasi atau memberi stimulasi kepada siswa agar berpikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya dan mengambil suatu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang di dasarkan atas pertimbangan yang saksama. Metode diskusi menurut Hutahaean (2019:47) adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Sebe (2024) sementara itu, diskusi diterapkan sebagai cara untuk mengaktifkan siswa, terutama dalam memahami peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang. Diskusi dilakukan secara kelompok kecil, di mana siswa diminta menganalisis permasalahan sejarah berdasarkan sumber atau materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Model pembelajaran sejarah yang di terapkan di Kelas XI SMA Baitul Arqom Balung berdasarkan implementasi Kurikulum Merdeka dan pedoman umum pembelajaran sejarah di kelas, seperti ceramah dan diskusi. Sementara itu, diskusi diterapkan sebagai cara untuk mengaktifkan siswa, terutama dalam memahami peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang. Namun terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran yaitu:

- a) Dominasi siswa tertentu, Dalam diskusi, sering kali ada siswa yang lebih aktif atau dominan, sementara siswa lainnya memilih untuk tidak berpartisipasi. Hal ini dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam kontribusi dan mengurangi kesempatan bagi semua siswa untuk berbicara.
- b) Perbedaan Tingkat Pemahaman, Dalam suatu kelas, ada siswa dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda. Diskusi bisa menjadi sulit jika beberapa siswa merasa tidak cukup memahami topik, sehingga tidak mampu berkontribusi secara efektif.
- c) Kesulitan Mengelola Waktu, Diskusi bisa memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan, sehingga materi tidak dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal. Hal ini bisa menyebabkan kesenjangan dalam kurikulum yang harus dikejar di pertemuan selanjutnya.

Penggunaan metode ceramah memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihan adalah guru dapat memandu diskusi kelas dengan mudah. Selain itu, guru tidak perlu melakukan banyak persiapan, seperti hanya menggunakan buku catatan, dan metode ini efektif untuk banyak siswa sekaligus. Metode ini juga lebih murah. Namun, ada juga kekurangannya. Guru tidak dapat benar-benar mengetahui apakah siswa memahami apa yang diajarkan. Ada juga kemungkinan pesan guru disalahpahami, yang dapat membuat siswa kurang kreatif Tambak (2014).

Menurut Juniati (2017: 285), kelebihan dan kekurangan metode diskusi yaitu: Kelebihan metode diskusi a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung. b. Digunakan secara mudah sebelum atau sesudah metode-metode yang lain. c. Meningkatkan berfikir kritis, partisipasi demokratis, mengembangkan sikap, motivasi serta kemampuan berbicara d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji, mengubah dan mengembangkan pandangan, nilai dan keputusan yang dipertimbangkan dalam kelompok. Kelemahan metode diskusi a. Kurang efisien dalam penggunaan waktu. b. Suatu diskusi tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya. c. Tidak menjamin penyelesaian, hal ini disebabkan keputusan yang dicapai belum tentu dilaksanakan. d. Cenderung sering didominasi oleh seseorang atau beberapa orang anggota diskusi. e. Membutuhkan kemampuan berdiskusi dari para peserta agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi.

John Dewey (1960), menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang baik adalah pendekatan pembelajaran melalui tindakan, yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dewey kemudian menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang baik dilakukan secara teoritis dan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Baitul Arqom Balung pada tahun ajaran 2024–2025 diterapkan dengan pendekatan yang cukup variatif dan disesuaikan dengan karakteristik materi serta kondisi siswa.

Guru pengampu mata pelajaran sejarah, menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, ia menerapkan model pembelajaran yang menggabungkan antara

ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode ceramah untuk memberikann penjelasan awal tentang materi, kemudian siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan topik atau materi tertentu secara lebih mendalam. Setelah diskusi kelompok selesai, perwakilan dari setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Terakhir, guru memberikan tanggapan dan umpan balik terhadap hasil presentasi siswa untuk memperjelas pemahaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Ceramah digunakan untuk menyampaikan pokok-pokok materi yang bersifat naratif dan faktual, sementara diskusi kelompok dimanfaatkan untuk mengajak siswa berpikir kritis terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang relevan.

Selain itu, beliau juga menyatakan bahwa dirinya pernah menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* dalam pembelajaran sejarah namun tidak berhasil. Salah satu kendala utama adalah kurangnya kesiapan siswa dalam berpikir kritis dan analitis. Model *Problem Solving* menuntut siswa untuk mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis data sejarah, serta merumuskan solusi secara mandiri atau berkelompok. Tidak hanya itu, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran juga turut memengaruhi efektivitas model ini. Proses *Problem Solving* membutuhkan waktu cukup panjang untuk diskusi, eksplorasi data, dan presentasi hasil. Namun, waktu yang tersedia dalam satu pertemuan kelas seringkali tidak mencukupi untuk menuntaskan seluruh tahapan tersebut.

Model ini diterapkan khususnya saat membahas topik-topik yang memuat konflik atau permasalahan dalam sejarah. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis latar belakang sejarahnya, dan mencari solusi atau sudut pandang berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Meski demikian, penggunaan model ini masih terbatas karena terkendala waktu pelajaran yang terbatas serta kesiapan siswa.

Metode pembelajaran yang paling sering digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Ceramah membantu menyampaikan materi secara runtut dan sistematis, tanya jawab mendorong interaksi dan memastikan pemahaman siswa, sedangkan diskusi melatih siswa berpikir kritis dan aktif berpendapat. Ceramah masih menjadi metode utama, mengingat kebutuhan penyampaian informasi sejarah yang padat dan berurutan. Namun, untuk menghindari kejenuhan, guru sering mengkombinasikannya dengan metode tanya jawab serta diskusi kelompok kecil agar siswa lebih aktif. Kombinasi ketiganya menciptakan pembelajaran yang informatif dan partisipatif sesuai dengan Kurikulum Merdeka

Dalam hal media pembelajaran, guru memanfaatkan berbagai sumber seperti presentasi PowerPoint, video pembelajaran sejarah, peta sejarah, serta artikel atau sumber-sumber tertulis lainnya. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk mempermudah penyampaian materi yang kompleks agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Presentasi PowerPoint membantu menyajikan poin-poin penting secara visual dan terstruktur, sehingga siswa dapat mengikuti alur pembelajaran dengan lebih jelas. Video pembelajaran memberikan ilustrasi peristiwa

sejarah secara audio-visual, yang mampu meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap konteks sejarah. Peta sejarah digunakan untuk memperjelas lokasi geografis dan pergerakan peristiwa, sedangkan artikel dan sumber tertulis memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca, menganalisis, dan membandingkan informasi dari berbagai perspektif. Beberapa kali, guru juga memanfaatkan film dokumenter atau klip video sejarah dari internet untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konteks dan peristiwa yang sedang dibahas.

Namun, dalam penerapannya, selain terdapat kendala tersebut di atas guru juga menghadapi sejumlah kendala utama yaitu terbatasnya waktu pembelajaran, sehingga tidak semua model pembelajaran yang dirancang dapat dilaksanakan secara maksimal. Selain itu, motivasi belajar siswa yang berbeda-beda juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme tinggi, terutama saat pembelajaran menggunakan media visual, tetapi sebagian lainnya masih kurang aktif dalam mengikuti diskusi dan kegiatan kelas.

Kendala yang dihadapi dalam model pembelajaran ceramah atau diskusi sangat bervariasi dan dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengenali kendala-kendala ini dan merancang strategi yang sesuai untuk mengatasinya, seperti memadukan metode pengajaran yang berbeda, menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif, dan menggunakan alat bantu mengajar yang variatif. Hal ini juga menjadi latar belakang peneliti untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Baitul Arqom Balung.

2. Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Baitul Arqom Balung tahun ajaran 2024-2025

Metode pembelajaran *Problem Solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk di analisis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban oleh siswa Mbulu (2017:52). Menurut Miftahul Huda (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran *problem solving* adalah salah satu dasar teoritis dari berbagai strategi pembelajaran yang isu utamanya berupa suatu masalah (*problem*). Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan model pembelajaran *problem solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran yang menghadapkan siswa pada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan dari model pembelajaran *Problem Solving* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Baitul Arqom Balung tahun ajaran 2024–2025 adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan analisis, dan pemahaman mendalam tentang peristiwa sejarah yang dipelajari.

Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving* di kelas XI SMA Baitul Arqom Balung, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Metode ini tidak hanya menciptakan

suasana belajar yang aktif dan dinamis, tetapi juga membekali siswa dengan wawasan yang lebih dalam tentang sejarah dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa diharapkan tidak hanya mengingat fakta sejarah, tetapi juga memahami makna dan dampaknya secara lebih komprehensif.

Pada pelaksanaan penelitian di kelas XI SMA Baitul Arqom Balung, peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran sejarah. Model ini dipilih dengan pertimbangan bahwa materi sejarah tidak hanya membutuhkan pemahaman kronologis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan konteks historis.

Penerapan model *Problem Solving* ini diawali dengan pemilihan materi yang relevan dan memungkinkan untuk dianalisis melalui pendekatan pemecahan masalah. Salah satu contohnya adalah topik tentang Kolonialisme dan Imperialisme di mana siswa diajak mengidentifikasi masalah yang dihadapi bangsa Indonesia pada masa kolonial, menganalisis faktor penyebab dan dampaknya terhadap masyarakat Indonesia, termasuk perubahan sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam pelaksanaannya, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan studi kasus atau sumber sejarah sebagai bahan diskusi. Setiap kelompok diminta untuk merumuskan permasalahan yang ada dalam materi, mencari informasi pendukung dari buku atau sumber digital, lalu menyusun solusi atau kesimpulan berdasarkan analisis kelompok. Hasil pemikiran mereka dipresentasikan di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain sebagai bentuk diskusi terbuka.

Peneliti juga memfasilitasi kegiatan ini dengan menyediakan lembar kerja, petunjuk analisis sumber sejarah, dan media pendukung visual seperti video dokumenter atau gambar ilustrasi peristiwa sejarah. Kegiatan pembelajaran berlangsung secara interaktif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam membangun pemahaman melalui proses berpikir kritis.

Adapun Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Solving* dan Kegiatan Peneliti

1. Pengenalan Masalah (*Problem Identification*) Pada tahap ini, peneliti memulai kegiatan dengan menyampaikan isu atau permasalahan sejarah yang relevan, seperti imperialisme dan kolonialisme, atau perlawanan rakyat terhadap penjajahan. Kegiatan Peneliti:
 - a. Menyiapkan dan menyajikan kasus nyata atau potongan peristiwa sejarah dalam bentuk teks, video, atau artikel.
 - b. Memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa, seperti: "Mengapa bangsa Eropa lebih memilih menjajah wilayah Asia dibanding wilayah lainnya? Apa keuntungan strategis yang mereka peroleh?"

- c. Mendorong siswa untuk berpikir dan mengemukakan pendapat awalnya secara individu maupun kelompok.
2. Pemahaman Masalah (*Problem Understanding*) siswa diarahkan untuk menganalisis konteks sejarah dari permasalahan yang disajikan. Mereka diajak memahami tokoh, latar waktu, kondisi sosial-politik, dan faktor penyebab. Kegiatan Peneliti:
 - a. Memfasilitasi diskusi kelompok kecil.
 - b. Menyediakan sumber belajar tambahan (peta konsep, dokumen sejarah, kutipan tokoh).
 - c. Menanyakan pendapat siswa tentang penyebab utama suatu peristiwa, dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan masyarakat saat itu.
3. Merumuskan alternatif solusi (*Generating Possible Solutions*) siswa diajak berpikir kritis untuk merumuskan solusi atau penilaian historis berdasarkan data dan fakta. Kegiatan Peneliti:
 - a. Mendorong siswa membuat kesimpulan awal dan membandingkan berbagai sudut pandang.
 - b. Mengajak siswa membuat simulasi keputusan: "Jika Anda seorang tokoh perlawanan, strategi apa yang akan Anda ambil?"
 - c. Mengarahkan siswa menggunakan pendekatan logis dan argumentatif dalam menyusun solusi.
4. Evaluasi dan Pemilihan Solusi Terbaik (*Evaluating and Selecting the Best Solution*)
Siswa mengevaluasi kelayakan solusi yang telah dikemukakan dan memilih pendekatan terbaik berdasarkan bukti sejarah. Kegiatan Peneliti:
 - a. Membimbing siswa menyampaikan alasan atas solusi yang dipilih.
 - b. Memberikan rubrik penilaian untuk mengukur argumentasi kritis siswa.
 - c. Melibatkan siswa lain dalam memberikan masukan dan kritik terhadap jawaban kelompok lain (*peer review*).
5. Implementasi dan Refleksi (*Implementing the Solution and Reflecting*)
Tahap terakhir menekankan pada penerapan dan refleksi terhadap proses berpikir kritis yang telah dilakukan. Kegiatan Peneliti:
 - a. Meminta siswa menyajikan solusi akhir dalam bentuk presentasi atau laporan.
 - b. Memberikan umpan balik terhadap pola pikir kritis siswa.
 - c. Melakukan refleksi kelas dengan pertanyaan seperti: "Apa yang Anda pelajari dari proses pemecahan masalah ini?" "Bagaimana cara berpikir Anda berubah setelah proses ini?"
 - d. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa, meliputi: Kemampuan mengidentifikasi masalah sejarah, menganalisis data secara logis, mengembangkan alternatif

solusi, memberikan argumentasi yang kuat, dan merefleksikan proses pembelajaran secara mandiri dan kolektif. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menilai hasil belajar kognitif, tetapi juga proses berpikir dan keterlibatan aktif siswa dalam memahami sejarah secara lebih bermakna.

Selama proses penerapan, peneliti mengamati peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi dan kemampuan mereka dalam menyampaikan argumen yang logis. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti perbedaan kemampuan berpikir antar siswa dan keterbatasan waktu, namun secara umum model *Problem Solving* mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir terbuka, dan memiliki pandangan reflektif terhadap sejarah. Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan proses runtut dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencapai pemecahan Wafom, Yulianto, and Rabia (2023). Hal ini sesuai dengan kelebihan dari model pembelajaran problem solving menurut (Liska 2021) yaitu sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa untuk berfikir sistematis
- b. Mampu mencari jalan keluar terhadap situasi yang dihadapi
- c. Belajar menganalisis suatu masalah dari beberapa aspek
- d. Mendidik siswa percaya diri sendiri
- e. Berfikir dan bertindak kreatif
- f. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realitas
- g. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja
- h. Merangsang kemajuan perkembangan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

Selain memiliki kelebihan, menurut (Liska 2021) model pembelajaran *Problem Solving* juga memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya diantaranya sebagai berikut:

- a. Memerlukan waktu yang cukup banyak
- b. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berbeda-beda dan yang yang sempurna dalam memecahkan masalah tetapi ada juga yang kurang dalam memecahkan masalah.

Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan proses runtut dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencapai pemecahan Wafom, Yulianto, and Rabia (2023).

Dengan menerapkan model ini, peneliti berharap pembelajaran sejarah tidak lagi dipandang sebagai kegiatan menghafal peristiwa masa lalu, melainkan sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah melalui pemahaman terhadap proses dan dinamika sejarah.

3. Efektivitas model pembelajaran sejarah *Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Baitul Arqom Balung

Penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam mata pelajaran sejarah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Baitul Arqom Balung. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, di mana mereka dilatih untuk mengidentifikasi masalah sejarah, mencari data pendukung, menganalisis situasi, dan merumuskan solusi berdasarkan konteks historis.

Efektivitas merupakan unsur pokok aktivitas organisasi dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya Collins et al. (2021) efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan keberhasilan organisasi dalam mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan sumber-sumber yang ada dengan ukuran yang telah ditentukan sebelumnya Collins et al. (2021) sedangkan Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berfokus pada efektivitas model pembelajaran *problem solving*. Saat guru menyajikan permasalahan nyata dalam sejarah, seperti kolonialisme dan imperialisme memengaruhi masyarakat lokal, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi turut serta membahas dan mencari akar permasalahan. Mereka diajak untuk mengevaluasi tindakan tokoh-tokoh sejarah dan menyampaikan pendapatnya secara logis dan argumentatif.

Aktivitas berpikir kritis ini tercermin dalam kemampuan siswa menghubungkan fakta sejarah, menyusun argumen berdasarkan bukti, serta menyampaikan solusi dari sudut pandang yang beragam. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan belajar konsep-konsep baru melalui kemampuan bernalar dan berpikir reflektif berdasarkan suatu bukti dan logika yang diyakini benar. Syafitri, Armanto, and Rahmadani (2021) Kemampuan berpikir kritis dapat diamati dalam beberapa aspek atau tindakan. Berpikir kritis bercirikan analisis yang dilakukan dengan hati-hati, mengandung argumentasi, penggunaan kriteria yang objektif, dan evaluasi data. Rahmawati, Pujiastuti, and Cahyaningtyas (2023) Dalam hal ini, diskusi kelompok, siswa menunjukkan kemajuan dalam menyusun pemikiran secara sistematis dan mempertimbangkan berbagai perspektif. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif karena merasa tertantang dan terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah. Berpikir kritis juga sangat penting dalam pembelajaran, karena merupakan tujuan ideal yang berkaitan dengan pendidika Rohani, Supriatna, and Sumantri (2020).

Selain itu, model *Problem Solving* juga membantu siswa untuk melihat sejarah bukan sekadar kumpulan tanggal dan peristiwa, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan keputusan, konflik, dan konsekuensi. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan mereka saat ini. Siswa mampu mengambil pelajaran moral dan nilai-nilai kebangsaan dari pengalaman sejarah yang dianalisis.

Namun demikian, efektivitas model ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti ketersediaan media pembelajaran yang memadai, pengelolaan waktu yang efisien, dan kemampuan guru dalam membimbing proses diskusi. Guru perlu memastikan bahwa seluruh siswa mendapat kesempatan untuk berpikir dan berpendapat, serta mampu mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada substansi materi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Siklus penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. 24 siswa dari kelas XI SMA Baitul Arqom Balung adalah subjek penelitian. Studi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran sejarah yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Siklus I

Siklus I berkonsentrasi pada penyelesaian masalah; langkah-langkah ini meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan solusi. Menurut hasil observasi dan tes kemampuan berpikir kritis:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa rata-rata 71,87.
2. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 dicapai oleh 58,33%% dari 14 siswa.
3. Meskipun beberapa siswa pasif selama proses pembelajaran, aktivitas mereka menunjukkan ketertarikan.
4. Hasil refleksi menunjukkan bahwa beberapa siswa belum terbiasa dengan pendekatan penyelesaian masalah. Ini terutama berlaku untuk menyusun argumen dan mengaitkan informasi sejarah dengan konteks masalah.

Siklus II

Pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan. Mereka memberikan contoh soal yang lebih kontekstual yang berbasis masalah sejarah, membantu dalam proses diskusi kelompok, dan memberikan umpan balik kepada siswa tentang jawaban mereka.

1. Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat rata-rata menjadi 75,00.
2. KKM dicapai 83,33% dari 20 siswa.
3. Siswa menjadi lebih terlibat dalam diskusi kelompok, berani menyuarakan pendapat mereka, dan mampu menganalisis masalah sejarah.
4. Siswa lebih baik dalam mengidentifikasi sebab-akibat sejarah, membuat kesimpulan, dan menemukan solusi alternatif untuk masalah yang dipelajari.

Hasil belajar dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran pemecahan masalah efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan ini terlihat dalam aspek psikomotorik (kemampuan menyelesaikan masalah secara lisan dan tulisan), afektif (minat dan partisipasi siswa), dan kognitif (nilai tes).

Dari hasil penelitian tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari, N. (2020) yang berjudul Penerapan Model *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. Dalam penelitian tindakan kelas di kelas XI IPS, Sari menemukan bahwa penerapan model *Problem Solving* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari 68,2 menjadi 74,9, serta ketuntasan belajar dari 56% menjadi 81%. Sari menekankan bahwa keberhasilan model ini terletak pada penyusunan langkah-langkah penyelesaian masalah yang terstruktur dan keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir.

Selain itu, Arifin dan Dewi (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa model *Problem Solving* mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dari 50% menjadi 85%, serta meningkatkan ketuntasan belajar dari 60% menjadi 82%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemecahan masalah tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan sosial mereka dalam proses pembelajaran. Hal serupa juga terlihat dalam siklus II penelitian ini, di mana siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menyusun kesimpulan dan solusi alternatif secara mandiri.

Secara keseluruhan, model pembelajaran *Problem Solving* efektif digunakan dalam pembelajaran sejarah karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, membangun sikap reflektif terhadap peristiwa masa lalu, dan menumbuhkan kemampuan analisis serta pengambilan keputusan yang penting dalam kehidupan modern. Keberhasilan penerapan model ini di kelas XI SMA Baitul Arqom Balung menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dapat menjadi sarana yang kuat untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi apabila dikelola dengan pendekatan yang tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi tentang bagaimana model pembelajaran menyelesaikan masalah sejarah efektif menunjukkan bahwa menggunakan metode ini akan secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMA Baitul Arqom Balung pada tahun ajaran 2024–2025. Dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional, siswa yang dilatih dengan model pemecahan masalah menunjukkan kemajuan dalam keterampilan berpikir kritis, menurut hasil analisis data. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, membantu mereka berpikir analitis, dan belajar menilai dan memecahkan masalah dalam konteks sejarah.

Hasil penelitian merekomendasikan beberapa saran:

1. Penerapan Model Pembelajaran: Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, guru sejarah harus menerapkan model penyelesaian masalah

- secara lebih konsisten dalam proses pembelajaran mereka, baik dalam sejarah maupun mata pelajaran lainnya,
2. Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menangani masalah dalam pengajaran,
 3. Pengembangan Kurikulum: Sekolah harus meningkatkan fleksibilitas kurikulum mereka dengan menggunakan berbagai model pembelajaran agar siswa tidak hanya belajar menghafal fakta sejarah tetapi juga belajar berpikir kritis dan menganalisis informasi yang mereka pelajari,
 4. Evaluasi Berkelanjutan: Menilai kemampuan berpikir kritis dan hasil pembelajaran siswa secara berkala untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran yang digunakan dan melakukan perbaikan jika diperlukan

DAFTAR PUSTAKA

- Amral, & Asmar. (2020). *Hakikat belajar & pembelajaran*. Bogor: Guepedia.
- Annizar, A. M., Maulyda, M. A., Khairunnisa, G. F., & Hijriani, L. (2018). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal PISA pada topik geometri. *Jurnal Elemen*, 6(1), 39–55. <https://doi.org/10.29408/jel.v6i1.1688>
- Ariani, D. S., Pratama, H., & Rahmatullah, A. (2025). Pengaruh metode pembelajaran problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi siswa materi perdagangan internasional di MTsN 1 Kota Blitar. [*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*], 3(September).
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). [Informasi tidak lengkap – perlu judul artikel dan nama jurnal].
- Hamdayana, J. (2015). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2016). *Model-model pengajaran dan pembelajaran* (hlm. 273–274). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutahaean, M. R. H. (2019). Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode diskusi kelompok pada kompetensi menentukan unsur penunjang desain interior dan eksterior bangunan kelas XII SMK Negeri 5 Medan T.P 2016/2017. *Jurnal Warta*, 13(1), Edisi 59.
- Juniati, N. W. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmu Sekolah Dasar*, 1(1), 21.
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10126>

- Lewin, K. (1946). *Action research and minority problems*. Victoria: Deakin University Press.
- Mustadi, A. (2020). *Landasan pendidikan sekolah dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Octavia, A. S. (2020). *Model-model pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas empat sekolah dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 88–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3338>
- Rohani, S., Supriatna, N., & Sumantri, Y. K. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah melalui strategi go to your post. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 51–60. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.22954>
- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sonya, R. A. (2020). Model pembelajaran problem based learning (PBL) sebagai upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar sejarah (peminatan). *Otonomi*, 20, 396–406.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (Kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Tambak, S. (2014). Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, 21(2), 375–401.
- Wafom, K., Yulianto, A., & Rabia, S. F. (2023). Pengaruh metode pemecahan masalah (problem solving) terhadap minat belajar PKn. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 34. <https://doi.org/10.30742/tpd.v5i2.3639>